Original Research: Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu, Anemia saat Kehamilan, dan Berat Bayi Lahir Rendah terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Selaawi Tahun 2022

Muhammad Bushido Abdullah*, Hidayat Widjajanegara, Zulmansyah

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*bushidomuhammad7@gmail.com, hwnegara@gmail.com, zulluz812@gmail.com

Abstract. Stunting is a condition of developmental and growth disorders in infants over 2 years old caused by chronic malnutrition which can result in children's height being too short for their age. The prevalence of stunting in Garut district reaches 35.2%. Stunting risk factors are divided into extrinsic factors and intrinsic factors. The purpose of this study was to determine the relationship between the education level of the mother, anemia during pregnancy, and low birth weight with the incidence of stunting in toddlers at the Selaawi Health Center in 2022. The subjects of this study were toddlers 2-5 years old who had a MCH cohort, with a sample size of 140 using this technique. probability sampling. The research methodology is analytic observational with a retrospective approach. Statistical test using Fisher's exact test. The results show that stunting toddlers come from mothers with higher education 24.3% and from mothers with low education 75.7%. Toddlers who are not stunted come from mothers with a high education level of 37.1% and come from mothers with a low education level of 62.9%. Stunted toddlers come from mothers with a history of anemia during pregnancy 7.1%, and toddlers who are not stunted come from mothers with a history of anemia during pregnancy 2.9%. Stunted toddlers are toddlers with a history of LBW 10% and toddlers who are not stunted are toddlers with a history of LBW 2.9%. Statistical test results showed p> 0.05 for each independent variable tested. In conclusion, there is no relationship between maternal education level, anemia during pregnancy, and LBW with the incidence of stunting in toddlers at the Selaawi Health Center.

Keywords: *Anemia in Pregnant Women, Low Birth Weight, Mother's Education Level, Stunting.*

Abstrak. Stunting merupakan keadaan gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada bayi di atas 2 tahun yang disebabkan oleh kurang gizi kronis sehingga dapat mengakibatkan tinggi anak terlalu pendek berdasarkan usianya. Prevalensi stunting di kabupaten Garut mencapai 35,2%. Faktor risiko stunting terbagi menjadi faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu, anemia saat kehamilan, dan berat bayi lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Selaawi tahun 2022. Subjek dari penelitian ini balita 2-5 tahun yang memiliki kohort KIA, dengan besar sampel 140 dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling*. Metodologi penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *retrospective*. Uji statistik menggunakan *Fisher's exact test*. Hasil menunjukkan bahwa balita stunting berasal dari ibu dengan pendidikan tinggi 24,3% dan dari ibu dengan pendidikan rendah 75,7%. Balita tidak stunting berasal dari ibu dengan tingkat pendidikan tinggi 37,1% dan berasal dari ibu dengan pendidikan rendah 62,9%. Balita stunting berasal dari ibu dengan riwayat anemia saat kehamilan 7,1%, dan balita tidak stunting berasal dari ibu dengan riwayat anemia saat kehamillan 2,9%. Balita stunting merupakan balita dengan riwayat BBLR 10% dan balita tidak stunting merupakan balita dengan riwayat BBLR 2,9%. Hasil uji statistik menunjukkan p > 0,05 untuk setiap variabel bebas yang diuji. Simpulan, tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu, anemia saat kehamilan, dan BBLR dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Selaawi.

Kata Kunci: *Anemia Saat Kehamilan, BBLR, Stunting, Tingkat Pendidikan Ibu*.

Corresponding Author
Email: hwnegara@gmail.com

A. Pendahuluan

Stunting adalah keadaan gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada bayi di bawah 5 tahun (dibawah 1000 hari kelahiran), yang sebabkan oleh kurang gizi kronis sehingga dapat mengakibatkan tinggi anak terlalu pendek berdasarkan usianya.1 Berdasar atas hasil SSGBI prevalensi stunting tahun 2019 sebesar 27,67% jika dibandingkan ambang batas dari WHO maka terbilang cukup tinggi mengingat batas yang ditetapkan sebesar 20%.2

Berdasar atas hasil survei Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2021 prevalensi stunting di Jawa Barat sebesar 8.3% dan angka ini terbilang menurun jika dibanding dengan tahun 2020 sebesar 9%. Namun berdasar atas jumlah anak yang terkena stunting terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 105.806 anak, jumlah tahun 2020 sebanyak 154.853 anak.3 Kejadian stunting di Kabupaten Garut pun terbilang cukup tinggi walaupun terdapat penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2020 prevalensi stunting di Garut sebesar 6,4%, lebih tinggi dibanding dengan tahun 2021 sebesar 4,8%.4 Berdasar atas pernyataan Ketua Tim Pelaksana Percepatan Penurunan Stunting Pusat, kabupaten Garut merupakan kabupaten dengan angka stunting tertinggi di Jawa Barat dengan 35,2% balita mengalami stunting. Jumlah stunting di Puskesmas Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut pada 3 tahun terakhir mengalami penurunan tiap tahun. Berdasar atas data yang didapat dari Puskesmas Selaawi, pada tahun 2019 jumlah balita stunting berjumlah 107 anak. Pada tahun 2020 berjumlah 49 anak. Pada tahu 2021 berjumlah 32 anak. Pada 2022, angka stunting di UPT Puskesmas Selaawi kembali meningkat menjadi 507 anak. Hal ini menjadi masalah bagi Puskesmas Selaawi mengingat peningkatan jumlah anak stunting yang terbilang sangat tinggi.

Selain berdampak pada perawakan yang pendek saat dewasa, stunting dapat membawa dampak jangka panjang pada kesehatan seperti meningkatnya kasus obesitas serta penyakit yang berhubungan dengan obesitas, serta menurunnya kesehatan reproduksi. Masalah lain yang dapat disebab oleh stunting yaitu penurunan performa di sekolah dan penurunan kapasitas belajar serta dapat menimbulkan masalah ekonomi yaitu penurunan kapasitas dan produktivitas kerja.1

Faktor yang menyebabkan stunting sangat banyak, terbagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) dan wilayah tempat tinggal. Sedangkan faktor intrinsik terbagi menjadi dua ada faktor orang tua dan faktor anak. Faktor orang tua meliputi tingkat pendidikan ibu, statis anemia saat kehamilan. Sedangkan faktor dari anak yaitu BBLR.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *retrospective* untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu, anemia saat kehamilan, dan BBLR dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini dilkukan dari bulan Oktober 2022 hingga desember 2022. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah balita (2 – 5 tahun) yang memiliki kohort lengkap.Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah balita stunting yang memiliki gangguan postur (skoliosis, lordosis, kifosis).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Data diambil dari data sekunder, yaitu kohort ibu yang memiliki anak balita.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu, anemia saat kehamilan, dan BBLR. Variabel terikat adalah balita yang mengalami stunting di Puskesmas Selaawi tahun 2022.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis bivariat. Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.24 Pada penelitian ini menggunakan uji statistik *fisher's exact test*. *Fisher's exact test* digunakan untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan setiap faktor (tingkat pendidikan ibu, anemia saat ibu hamil dan BBLR) dengan kejadian stunting.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap kejadian Stunting

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting digunakan uji statistik *fisher's exact test*, dengan p-*value* memiliki nilai lebih besar dari 0,05

Tabel 4.1 Hasil Analisis antara Tingkat Pendidikan Ibu dan Kejadian Stunting

Tingkat Pendidikan Ibu	Status Gizi (Z Score)		P-value
	Stunting	Tidak Stunting	
Rendah	53	44	0,071
Tinggi	17	26	
Total	70	70	

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa 53 balita stunting berasal dari ibu berpendidikan rendah dan 17 balita berasal dari ibu berpendidikan tinggi. Sebanyak 44 balita tidak stunting berasal dari ibu dengan pendidikan rendah dan 26 balita berasal dari ibu dengan pendidikan tinggi. Karena p-*value* > 0,05 yaitu 0,071 > 0,05 maka H0 diterima. Sehingga bisa diartikan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Selaawi tahun 2022.

Tingkat pendidikan orangtua dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung akan memilih makanan dengan kuantitas serta kualitas baik sehingga kebutuhan gizi pada balita dapat terpenuhi. Orang berpendidikan tinggi juga cenderung mudah dalam memperolah informasi termasuk ilmu gizi, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Pada penelitian ini tingkat pendidikan ibu rendah yaitu sebanyak 97 ibu, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 43 ibu. Dengan hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Selaawi. Hal ini dapat disebabkan baik ibu dengan pendidikan tinggi ataupun rendah memiliki kemampuan yang sama–sama mudah dalam menerima informasi terutama tentang kesehatan baik saat kehamilan maupun diluar kehamilan, seperti informasi tentang pemberian ASI ekslusif selama 6 bulan.

Hubungan Anemia Saat Kehamilan terhadap kejadian Stunting

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting. digunakan uji statistika *fisher's exact test*,dengan p-*value* memiliki nilai lebih besar dari 0,05

Tabel 4.2 Hasil Analisis hubungan antara Anemia Saat Kehamilan dan Kejadian Stunting

Anemia Saat Kehamilan	Status Gizi (Z Score)		P-value
	Stunting	Tidak Stunting	
Ya	5	2	0,441
Tidak	65	68	
Total	70	70	

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa 5 balita stunting berasal dari ibu dengan riwayat anemia kehamilan dan 65 balita berasal dari ibu yang tidak anemia. Sebanyak2 balita tidak stunting berasal dari ibu dengan riwayat anemia dan 68 berasal dari ibu yang tidak anemia. Karena p-*value* > 0,05 yaitu 0,441 > 0,05 maka H0 diterima. Sehingga bisa diartikan bahwa tidak ada hubungan antara anemia saat kehamilan dan kejadian stunting pada balita di

Puskesmas Selaawi tahun 2022.

Anemia ialah kondisi kadar hemoglobin (Hb) berkurang daripada normal.18 Kandungan normal hemoglobin pada dewasa perempuan ialah 12–15 mg/dL disebut anemia jikalau kadar hemoglobin lebih kecil dari 12 mg/ dL.19Hal ini dapat memengaruhi perkembangan serta pertumbuhan sehingga kandungan yang dilahirkan sudah dalam keadaan malnutrisi. Apabila malnutrisi pada anak tidak lekas ditanggulangi dan menetap dapat menimbulkan malnutrisi kronis yang menggambarkan pemicu stunting.20 Pada penelitian ini ibu yang tidak memiliki riwayat anemia saat kehamilan yaitu sebanyak 133 ibu, sedangan ibu dengan riwayat anemia saat kehamilan sebanyak 7 ibu. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungaan antara anemia saat ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Selaawi.

Hubungan BBLR terhadap kejadian stunting

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting.digunakan uji stastika *fisher's exact test*,dengan p-*value* memiliki nilai lebih besar dari 0,05

Tabel 4.3 Hasil Analisis hubungan antara BBLR dan Kejadian Stunting

BBLR	Status Gizi (Z Score)		P-value
	Stunting	Tidak Stunting	
Ya	7	2	0,083
Tidak	63	68	
Total	240	240	

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa balita dengan tidak memiliki riwayat berat bayi lahir rendah mengalami stunting sebanyak 63 balita hal ini lebih banyak dari pada balita dengan riwayat BBLR begitupun dengan balita tidak stunting lebih banyak berasal dari balita yang memiliki riwayat berat bayi normal yaitu sebanyak 68 balita. Karena p-*value* < 0,05 yaitu 0,083 > 0,05 maka H0 diterima. Sehingga bisa diartikan tidak adanya hubungan antara BBLR dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Selaawi tahun 2022.

Berat badan kurang menunjukkan bahwa janin kurang gizi dalam kandungan dan berat badan kurang menunjukkan kekurangan gizi akut. Stunting sendiri terutama disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500g maka bayi tersebut termasuk kategori bayi berat lahir rendah.20Pada penelitian ini balita yang tidak memiliki riwayat BBLR atau balita dengan berat normal yaitu sebanyak 131 balita. Dengan hasil uji statistik menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Selaawi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu, anemia saat kehamilan dan BBLR dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Selaawi pada tahun 2022.

Acknowledge

Terima kasih kepada UPT Puskemas Selaawi atas izin untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

[1] Mendes S, Muhammad Saleh Nuwa. Stunting dengan pendekatan framework WHO. Vol. 53, CV. Gerbang Media Aksara. 2020. 1689–1699 p.

[2] Terawan: Angka Stunting di Indonesia Lebih Tinggi dari Ambang Batas WHO [Internet]. [di unduh 16 Okt 2021]. Tersedia dari:

https://nasional.kompas.com/read/2020/11/19/17020401/terawan-angka-stunting-di-indonesia-lebih-tinggi-dari-ambang-batas-who

[3] Dashboard Prevalensi [Internet]. [di unduh 30 Nov 2021]. Tersedia dari: https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/3.

[4] Masih Ada 10 Ribu Anak di Garut Alami Stunting | Republika Online [Internet]. [di unduh 16 Okt 2021]. Tersedia dari: https://www.republika.co.id/berita/r0uqwo485/masih-ada-10-ribu-anak-di-garut-alami-stunting

[5] Siswati T. Stunting [Internet].Yogyakarta:Husada Mandiri; 2018. Tersedia dari: http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5206/2/buku stunting lengkap.pdf

[6] Mustamin, Ramlan A, Budiawan. Dengan kejadian stunting pada balita. Media Gizi Pangan. 2018;25:25–32.

[7] Fitri L. Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. J Endur [Internet]. 2018;3(1):131–7. tersedia dari: http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/viewFile/1767/930

[8] Nasution D, Nurdiati DS, Huriyati E. Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. J Gizi Klin Indones [Internet]. 1925;11(1):31–7. Tersedia dari: https://jurnal.ugm.ac.id/jgki/article/view/18881/12191

[9] Hastuty M. Hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada bailta di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. J Doppler. 2020;4(2):112–6.

[10] TPN2K. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting).Jakarta:Sekretariat wakil presiden RI;2017.

[11] Kemenkes RI. KEPMENKES RI Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Vol. 95, Jornal de Pediatria. 2011. p. 41.

[12] Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. Stunting dan upaya pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine;2018. 88 p.

[13] Tim Indonesia baik.id. Bersama perangi stunting [Internet]. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. 2019. 71. Tersedia dari: http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf

[14] Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Buku saku desa dalam penanganan stunting. Jakarta:Kementerian desa;2017.

[15] Noor T. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Wahana Karya Ilm Pendidik. 2018;2(1):123–44.

[16] Hizni A, Julia M, Gamayanti IL. Status stunted dan hubungannya dengan perkembangan anak balita di wilayah pesisir Pantai Utara Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. J Gizi Klinik Indonesia. 2010;6:131.

[17] Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Indones J Heal Sci. 2020;12(1):57–64.

[18] Salakory GTJ, Wija IBEU. Hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian stunting di RS Marthen Indey Jayapura tahun 2018-2019. Kedokt UKI. 2021;XXXVII(1):9–12.

[19] Amalia A, Tjiptaningrum A. Diagnosis dan tatalaksana anemia defisiensi besi. Majority. 2016;5(5):166–9.

[20] Candra A. Pencegahan dan penanggulangan stunting [internet]. epidemiologi stunting. 2020. 1–53 p. Tersedia dari: https://r.search.yahoo.com/

[21] Widyaningrum DA, Romadhoni DA. Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. Medica Majapahit [Internet]. 2018;10(2):86–99. tersedia dari: http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/291

[22] Kemenkes RI. Buletin stunting. Jakarta: Kementeri Kesehat RI; 2018;301(5):1163–78.

[23] Kamillia A. Berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak. J Ilmiah Kes

Sandi Husada. 2019;10(2):311–5.
[24] Notoadmojo S. Metodologi penelitian. Jakarta:PT Rineka Cipta;2010.
[25] Nurshifa Eka Putri, M. Y. (2021). Gambaran Status Gizi pada Balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi Tahun 2019. Jurnal Riset Kedokteran, 14-18.